

PEMBELAJARAN MUSIK UNTUK ANAK ABK DENGAN METODE GARAP DI PONDOK SOSIAL KALIJUDAN SURABAYA

Destry Hurin'In Wijaya

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Destryhurin@gmail.com

ABSTRAK

Pondok Sosial Kalijudan Surabaya merupakan lembaga sosial yang menaungi warga disabilitas dan memberikan bekal keterampilan dalam berbagai bidang, salah satunya adalah musik. Pembelajaran tersebut menggunakan metode garap sebagai metode pembelajaran untuk mempermudah difabel dalam mempelajari keterampilan bermusik. Metode pembelajaran garap yang dimaksud adalah pembelajaran yang terdiri dari suatu sistem untuk menggarap (komposisi) musikal atau menghasilkan karya musik melibatkan unsur-unsur ide, proses, tujuan dan hasil garapan. Untuk mengetahui penerapan metode garap pada difabel diperlukan rumusan pembahasan tentang bagaimana konsep, penerapan konsep dan hasil dari pembelajaran musik tersebut. Selanjutnya metode yang digunakan berlandaskan pada penelitian kualitatif, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen di Pondok Sosial Kalijudan bersama anak berkebutuhan khusus sebagai subjek penelitian. Melalui tahapan proses penelitian tersebut, menuai hasil penelitian; (1) pembelajaran musik di Pondok Sosial Kalijudan memiliki tujuan, fungsi, manfaat, sintaks yang mengacu pada metode garap dalam penciptaan karya seni, dan materi lagu yang mudah dicerna anak berkebutuhan khusus. (2) Penerapan metode garap yang dimplementasikan kedalam pelaksanaan pembelajaran musik di Pondok Sosial Kalijudan dapat diterima oleh anak berkebutuhan khusus. (3) Pembelajaran musik membantu perkembangan kognitif, afektif, maupun psikomotor anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Pembelajaran Musik, Metode Garap, Anak ABK, Pondok Sosial Kalijudan.

ABSTRACT

Pondok Sosial Kalijudan Surabaya is a social institution that houses people with disabilities and provides skills in various fields, one of which is music. The learning uses the working method as a learning method to make it easier for people with disabilities to learn musical skills. The garap learning method in question is learning which consists of a system for working on (composition) musicals or producing musical works involving elements of ideas, processes, goals and results of work. To find out the application of the working method to the disabled, it is necessary to formulate a discussion about how the

concept, application of the concept and the results of the music learning are needed. Furthermore, the method used is based on qualitative research, namely describing the results of research based on the process of collecting data through interviews, observations and document collection at Pondok Sosial Kalijudan cottage with children with special needs as research subjects. Through the stages of the research process, reaping the results of the research; (1) music learning at Pondok Kalijudan has a purpose, function, benefit, syntax that refers to the working method in creating works of art, and song material that is easily digested by children with special needs. (2) Application of the working method that is implemented into the implementation of music learning at Pondok Kalijudan can be accepted by children with special needs. (3) Music learning helps the cognitive, affective, and psychomotor development of children with special needs to be better.

Keywords: *Music Learning, Working Methods, Children with Special Needs, Pondok Kalijudan.*

PENDAHULUAN

Hak pendidikan telah ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa "setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan". Dari hal tersebut memberikan makna bahwa pendidikan berhak diperoleh oleh siapa saja, tidak terkecuali anak yang mengalami hambatan fisik maupun mental (ABK). ABK memiliki jaminan khusus yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 72 Tahun 1991 bahwa pendidikan bisa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental agar mampu mengembangkan diri dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Dalam segi pendidikan pada anak berkebutuhan khusus, ada banyak ragam pembelajaran untuk mendukung perkembangan motoriknya. Mulai dari pelajaran berhitung, membaca, menulis, hingga pelajaran musik, seperti bernyanyi dan memainkan instrumen atau alat musik. Tujuan utama dari pembelajaran musik bagi ABK yaitu untuk meningkatkan kelancaran komunikasi dan melancarkan sirkulasi saraf motorik (Anggoro, 2013: 34). Karena itu pembelajaran musik diharapkan tidak hanya diajarkan pada lembaga pendidikan sekolah formal saja, tetapi bisa diajarkan di lembaga nonformal seperti lembaga-lembaga sosial disabilitas dan lain sebagainya.

Adanya pondok sosial bertujuan untuk mengurangi jumlah pengangguran dan gelandangan maupun penyebab masalah sosial lainnya (Fuadah & Nugroho, 2018: 122-124). Sama halnya dengan pondok sosial yang berada di Kalijudan, Kenjeran, Surabaya. Kegiatan yang dilakukan pondok sosial tersebut tidak jauh berbeda dengan pondok sosial lainnya, hanya saja di dalam pondok sosial Kalijudan ada pembelajaran musik untuk anak ABK. Anak ABK yang ditangani oleh pondok sosial tersebut berjumlah 55 anak. Terdapat beberapa jenis ketunaan yaitu anak dengan hambatan pengelihatatan, cacat fisik dan mental (down

syndrome). Keberagaman jenis ketunaan ini melandasi guru atau pelatih musik pada pondok sosial Kalijudan untuk menggunakan alat musik yang beraneka macam, contohnya seperti gitar, keyboard, perkusi, dan vokal. Beragamnya jenis ketunaan ini tidak memungkinkan bagi guru untuk mengajarkan alat musik dengan jenis yang sama kepada anak yang memiliki hambatan maupun kemampuan yang berbeda-beda.

Pengenalan pembelajaran musik pada Pondok Sosial ini juga dinilai sangat menarik, karena pada awal pembelajaran seluruh anak dibebaskan untuk mengeksplor berbagai macam alat musik yang ada, agar mereka terbiasa dengan suasana maupun dengan berbagai macam alat musik yang tersedia untuk mengetahui kemampuan maupun potensi diri dari setiap anak, setelah itu barulah guru atau pelatih menentukan posisi pemain dan komposisi musiknya. Dengan penggunaan metode tersebut banyak prestasi yang telah dicapai oleh pondok sosial Kalijudan yaitu pernah diundang untuk menampilkan sebuah pertunjukan musik di Taman Prestasi Surabaya setiap 4 bulan sekali mulai tahun 2015 hingga saat ini, mendapatkan apresiasi dari Dinas Pariwisata dalam pentas anak berkebutuhan khusus pada tahun 2015 dan mendapat apresiasi seni oleh Walikota dalam pentas seni anak berkebutuhan khusus di Surabaya pada tahun 2018. Kemenarikan pembelajaran musik metode garap dan catatan prestasi membanggakan, menjadi latar belakang bahwa peserta didik ABK pondok sosial Kalijudan layak mendapatkan perhatian khusus untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut berdasarkan rumusan bagaimana konsep pembelajaran musik metode garap dan penerapan metode garap, serta hasil dari pembelajaran musik metode garap pada anak berkebutuhan khusus di Pondok Sosial Kalijudan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan konsep pembelajaran musik dengan menggunakan metode garap dan penerapan metode garap dalam pembelajaran musik, serta hasil pembelajaran musik dengan metode garap pada anak berkebutuhan khusus di pondok sosial Kalijudan. Sedangkan manfaat bagi penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat mendukung teori pendidikan seni musik khususnya metode pembelajaran yang efektif bagi ABK. Secara praktis diharapkan dapat menjadi informasi bagi para guru dan orang tua murid tentang metode garap dalam pembelajaran musik bagi ABK, juga bahan masukan bagi para pengelola pendidikan ABK, dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran musik dengan metode garap, serta dapat dijadikan pola dan strategi belajar bagi guru, sebagai pengembang kemampuan bermusik ABK. Sementara bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut mengenai pembelajaran musik dengan metode garap pada anak berkebutuhan khusus.

Adapun untuk memecahkan rumusan masalah yang diteliti, dibutuhkan penelitian terdahulu yang relevan sebagai contoh tinjauan penelitian yang serupa. Penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Rifqi Muzakki Syahputra (2017) Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Pendidikan Seni Musik Untuk Anak

Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Galuh Handayani”. Skripsi tersebut berisi tentang pembelajaran seni musik pada anak berkebutuhan khusus di SD Galuh Handayani Surabaya yang menjadi media untuk terapi pembedahan perilaku, sikap, dan moral pada anak tersebut. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Syahputra terdapat pada subjek penelitian yang sama-sama berfokus pada pembelajaran musik peserta didik ABK, perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada tinjauan teori yang digunakan dalam merumuskan sebuah penelitian. Selain tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan, juga dibutuhkan landasan teori untuk menjawab rumusan masalah mengenai pembelajaran musik metode garap pada ABK.

Landasan teori yang digunakan mengacu pada tujuan pembelajaran yang berfungsi sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan” (Djamarah, 2006:39). Sebuah proses pembelajaran harus memiliki metode dan strategi, sebagaimana menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* yang dikutip oleh Abdul Majid (Dalam Pane & Dasopang, 2017: 344-345) mengatakan bahwa metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan suatu strategi pembelajaran digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Artinya metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Selain metode strategi untuk memudahkan proses belajar mengajar juga membutuhkan seperangkat media, salah satunya adalah seni musik dapat dijadikan media belajar khususnya bagi peserta didik ABK yang bertujuan untuk membantu menata diri mencari jalan keluar dari gangguan yang diderita untuk perubahan perilaku, sehingga dapat memahami dirinya secara mendalam dan mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat (Djohan, 2006:26).

Adapun pembelajaran musik sebagai media terapi yang diterapkan pada peserta didik ABK dalam penelitian ini mengacu pada metode garap, yang menurut Supanggih (2005:7) merupakan suatu perilaku praktik dalam berkesenian karawitan melalui kemampuan imajinasi, ketrampilan teknik, memilih vokabuler memainkan instrumen, vokal dan kreativitas kesenimannya. Alasannya, karena pengajar musik di pondok Kalijudan aktif dalam bidang musik tradisi di Surabaya dan memiliki pengalaman mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB). Selain alasan tersebut, pengajar mengambil metode garap sebagai strategi dalam mengajar dikarenakan musisi memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan bentuk, warna dan kualitas hasil akhir dari suatu penyajian musik karawitan maupun ekspresi kesenian lainnya. Berdasarkan pernyataan dari pelatih musik pondok sosial Kalijudan penggunaan metode garap dirasa sangat efektif dalam pembelajaran musik pada ABK, karena proses pembentukan karya musik tersebut tidak memberatkan dan memaksa peserta didik ABK untuk menguasai materi musik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berperan penting dalam sebuah penelitian, yaitu untuk mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian yang dilaksanakan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014: 2). Penelitian yang dilakukan ini, termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4), bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati dalam penelitian adalah persoalan pembelajaran musik untuk ABK dengan metode garap di pondok sosial Kalijudan Surabaya

Pengamatan tersebut, dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan pendokumentasian pada objek penelitian yaitu peserta didik ABK di pondok sosial Kalijudan. Sementara teknik wawancara dilakukan pada subjek penelitian yaitu peserta didik ABK, guru yang berperan sebagai pelatih musik ABK untuk memberikan informasi secara lengkap dan akurat, serta pengasuh ABK di pondok sosial Kalijudan. Secara keseluruhan desain kualitatif tersebut dimaksud untuk menemukan persoalan, bagaimana pembelajaran musik menggunakan metode garap meliputi konsep pembelajaran musik metode garap dan penerapan metode garap, serta hasil dari pembelajaran musik metode garap pada anak berkebutuhan khusus di Pondok Sosial Kalijudan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berfokus pada wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur terhadap subjek penelitian yang merupakan murid ABK dengan mengamati respon anak pada saat mengikuti pelajaran, dan guru musik ABK tentang proses pembelajaran musik metode garap, proses garap dalam penciptaan karya dan kendala yang dialaminya, kemudian juga melakukan wawancara kepada pengasuh ABK untuk mengetahui perilaku anak sebelum dan sesudah mendapatkan pembelajaran musik.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mereduksi data-data hasil dari observasi, wawancara dan pendokumentasian. Data yang telah direduksi disajikan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang kemudian dilanjutkan pada penarikan kesimpulan analisis data sesuai rumusan masalah. Sedangkan validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data, menghubungkan dan membandingkan hasil wawancara dengan ketiga subjek penelitian tersebut. Hasilnya akan dideskripsikan untuk menjawab rumusan masalah. Kemudian data yang telah dianalisis dan menghasilkan suatu kesimpulan akan divalidasi oleh guru musik dan pengasuh ABK di pondok sosial Kalijudan. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2020 melakukan pengamatan lingkungan dan mengamati interaksi para penghuni pondok sosial, tanggal 19 Februari 2020 melakukan tanya jawab tentang kegiatan pembelajaran musik di

pondok sosial dengan guru (pelatih) musik di pondok sosial, dan tanggal 13 Maret 2020 melakukan tanya jawab tentang konsep pembelajaran musik dengan metode garap pada anak ABK dengan guru (pelatih) di kediaman guru (pelatih).

HASIL DAN DISKUSI PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi/wawancara dengan bapak Jarmani selaku pengajar musik di pondok sosial Kalijudan, terdapat 50 anak berkebutuhan khusus yang dibina, tetapi hanya 7 anak penyandang tuna grahita dan autis saja yang mengikuti pembelajaran musik. Jumlah tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan berkomunikasi dari anak didik dengan pelatih serta melihat bakat dan minat dari anak itu sendiri. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran luar sekolah yang memiliki misi sosial untuk merangkul dan memberikan keterampilan tambahan bagi anak berkebutuhan khusus yang bersifat non formal. Pembelajaran musik di Pondok Sosial Kalijudan dilatih oleh dua tenaga pendidik yaitu bapak Jarmani dan bapak Kanzul. Pembelajaran musik ini dilaksanakan 2 minggu sekali dan dibagi menjadi 2 waktu, sebelum tidur siang pukul 12.00 WIB dan setelah tidur siang pukul 16.00 WIB.

Pelaksanaan Pembelajaran Musik Metode Garap di Pondok Kalijudan

Pembelajaran musik yang diajarkan menggunakan metode garap dalam teori karawitan. Metode tersebut biasa digunakan untuk penciptaan karya musik maupun karya seni dalam bidang yang lainnya. Namun dalam pembelajaran musik di pondok sosial Kalijudan metode garap tersebut diterapkan untuk penggunaan alat musik modern yang ditujukan bagi anak berkebutuhan khusus. Metode ini dipilih dikarenakan langkah-langkah penciptaan dalam karawitan mengharuskan pencipta karya untuk menyesuaikan karya yang akan dibuat dengan para pemain yang akan memainkan karyanya nanti. Jika diimplementasikan kedalam pembelajaran maka, guru atau pengajar diumpamakan sebagai pencipta dan murid sebagai pemain. Sehingga guru harus menyesuaikan materi ajar dengan kondisi dan keadaan muridnya. Hal tersebut dirasa sesuai untuk metode ajar bagi anak berkebutuhan khusus menurut bapak Jarmani selaku guru musik yang mengajar.

Terdapat sarana dan prasarana yang disediakan oleh pondok sosial Kalijudan untuk pembelajaran musik bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu berupa ruangan aula khusus untuk pelaksanaan pembelajaran musik dan penyimpanan beberapa alat musik seperti satu set drum, dua gitar elektrik, satu piano arius, satu keyboard, empat rebana, satu set kolintang dan beberapa sound sistem juga mic untuk vokal. Pembelajaran musik ini dibuat bukan hanya untuk hiburan didalam pondok sosial bagi anak berkebutuhan khusus saja, namun pembelajaran musik ini dibuat karena tujuan tertentu dan memiliki banyak sekali manfaat maupun fungsi yang jarang diketahui oleh masyarakat, yang nantinya akan sangat berguna bagi perkembangan mental serta intelektual maupun sosial anak berkebutuhan khusus dalam hidup bermasyarakat.

1. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Musik Metode Garap

Tujuan pembelajaran musik yang dilakukan di pondok sosial Kalijudan pada dasarnya untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, mengasah bakat dan minat, serta melatih tingkat konsentrasi anak berkebutuhan khusus. Karena bermusik, tidak hanya melatih saraf motorik anak berkebutuhan khusus dalam bergerak, tetapi juga dapat meningkatkan konsentrasi (fokus) mereka dalam berkomunikasi sehingga mereka dapat menjadi lebih fokus jika ada orang lain yang mengajak mereka berinteraksi (Djohan, 2006). Sedangkan penggunaan metode garap dalam pembelajaran musik di pondok sosial Kalijudan bertujuan untuk mempermudah pemilihan materi ajar dan penyampaian materi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, karena sesuai dengan prinsip garap bahwa terciptanya sebuah karya menyesuaikan kemampuan individu (Waridi, 2005). Artinya metode tersebut menuntun peserta didik ABK untuk menciptakan karya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing anak, guru musik ABK tidak pernah menuntut untuk mampu melahirkan karya musik yang berkualitas, karena tujuan yang sebenarnya dari pembelajaran musik bagi anak ABK bukan pada hasil karyanya tetapi musik sebagai terapi yang berdampak pada perkembangan psikologisnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pengasuh di pondok sosial Kalijudan, ibu Darmi mengatakan bahwa:

“Beberapa anak yang mengikuti pembelajaran musik terlihat lebih tenang dan lebih cepat dalam penguasaan ketrampilan dibidang lain maupun dalam hal kemandirian. Seperti contoh saat diberikan pelajaran olahraga, anak-anak yang mengikuti pelajaran musik relatif lebih tenang dan bisa mengikuti semua gerakan dengan irama yang tepat. Pengasuh juga menjelaskan setelah anak-anak menjalani pembelajaran musik, mereka lebih mudah diatur dan diberi nasehat jika melakukan kesalahan, contohnya seperti saat anak harus tidur siang, anak-anak yang telah mendapatkan pembelajaran musik relatif lebih mudah disuruh untuk tidur” (Oktober 4, 2020).

Peristiwa tersebut dapat terjadi karena mengikuti gerak dan lagu berdasarkan ketukan ritmis dari lagu yang secara konstan dan terus menerus akan diterima otak, sehingga merangsang kerja otak menjadi teratur mengikuti ketukan irama lagu. Jika pembelajaran tersebut dilakukan secara teratur dan bervariasi bentuk ritmisnya, maka anak akan terbiasa untuk mengontrol emosi dan kepekaannya terhadap irama ritmis yang berbeda-beda dan hal tersebut akan berdampak positif terhadap kestabilan emosi yang membuat anak menjadi lebih fokus dan tenang saat berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain (Djohan, 2006).

Hasil dari wawancara dan penjelasan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi pembelajaran musik bagi anak berkebutuhan khusus yaitu untuk sarana terapi sebagai rangsangan awal otak agar lebih rileks dan tenang sehingga meningkatkan daya tangkap otak serta meningkatkan konsentrasi anak. Hal ini bertujuan agar anak berkebutuhan khusus siap dalam menerima materi

pembelajaran serta norma sosial yang disampaikan oleh pengasuh dan tenaga guru. Dengan demikian upaya pengajaran norma dan pemberian contoh perilaku bermasyarakat yang baik dan benar, dapat diimplementasikan dengan baik oleh anak dan dapat meningkatkan perkembangan diri anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik.

2. Manfaat Pembelajaran Musik Metode Garap

Berdasarkan wawancara dengan guru dan observasi hasil akhir dari pembelajaran musik di pondok sosial Kalijudan Surabaya, didapati beberapa manfaat yang didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus. Manfaat tersebut yaitu meningkatnya tingkat konsentrasi dibandingkan sebelum mendapatkan pembelajaran musik. Hal itu ditunjukkan melalui sikap anak yang lebih tenang dan tidak terlalu banyak bergerak saat pembelajaran berlangsung, sehingga anak lebih berkonsentrasi dengan apa yang diperintahkan oleh guru. Hal ini dibuktikan dengan teori dari Djohan, bahwa mendengarkan musik atau bermain musik dapat mengembangkan daya kerja otak manusia dan membuat konsentrasi semakin meningkat. Hal tersebut terjadi akibat adanya gelombang suara yang teratur dari tempo musik secara konstan yang diterima otak, sehingga menciptakan keteraturan dalam kerja otak secara berulang yang dapat membantu perkembangan kemampuan kognisi anak, seperti kekuatan memori dan konsentrasi (Djohan, 2006).

Manfaat lainnya yaitu meningkatnya kemampuan komunikasi anak dengan orang lain, hal tersebut ditunjukkan ketika ada orang dari luar pondok sosial datang berkunjung, respon anak berkebutuhan khusus terhadap orang tersebut sangat baik. Anak-anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran musik ini akan terlihat lebih aktif dan ramah serta percaya diri, bahkan anak akan menyapa atau berkenalan langsung dengan pengunjung. Meskipun pembahasan yang dibicarakan masih sering keluar dari topik pembicaraan awal, namun hal itu menunjukkan bahwa anak memiliki kemauan dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sebagaimana menurut Djohan bahwa kegiatan bernyanyi dan bermain musik akan meningkatkan keterampilan berbahasa dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Karena konsistensi irama dalam musik dan pola-pola pernapasan yang teratur membuat anak lebih tenang dan fokus, sehingga anak akan berkonsentrasi penuh terhadap lirik lagu yang dia nyanyikan secara berulang kali. Lirik yang diulang berkali-kali menambah kosa kata baru dalam ingatan anak, serta keterampilan bermusik yang dikuasai anak akan membuat kepercayaan diri anak meningkat (Djohan, 2006).

Meningkatnya tingkat konsentrasi dan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus ini berdampak pada peningkatan kemampuan intelektual, sehingga daya ingat menjadi jauh lebih baik. Mereka mampu mengingat apa yang telah diajarkan oleh guru dan pengasuh. Hal ini membuat tingkat kemandirian anak berkebutuhan khusus juga ikut meningkat, seperti merapikan tempat tidur selepas bangun, dapat membersihkan badan secara mandiri, mencuci piringnya sendiri

setelah makan, dan membuang sampah pada tempatnya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, dengan meningkatnya berbagai kemampuan dalam aspek sosial dan intelektual, memberikan bekal kehidupan yang membuat anak berkebutuhan khusus mampu hidup berdampingan dengan masyarakat.

Penerapan Metode Garap Pembelajaran Musik di Pondok Sosial Kalijudan

Setiap pembelajaran pasti memiliki bentuk dan sintaksnya, sama halnya dengan pembelajaran musik di pondok sosial Kalijudan untuk peserta didik ABK yang menggunakan metode garap, juga memiliki alur atau langkah langkah yang digunakan selama proses pembelajaran. Langkah-langkah tersebut mengacu pada eksplorasi yang dalam pendidikan adalah kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru, menggunakan media untuk menghimpun informasi guna mendorong anak mengamati, menangkap dan membedakan gejala dalam sebuah peristiwa (Padamu, 2021), diakses 8 Februari 2020. Kemudian juga mengacu pada ide garap sebagai agasan yang mendasari seniman dalam proses penciptaan sebuah karya seni. Ide dapat diperoleh dari manapun, bentuk apapun, dan melalui cara apapun, seperti pengalaman empirik, membaca buku, dan melihat pertunjukan. Interpretasinya diungkapkan melalui kesenian dalam berbagai bentuk seperti menabuh, menyanyi, menari dan sebagainya (Waridi, 9:2005). Selanjutnya mengacu pada proses garap dan akan diperhitungkan dengan tujuan garap dan hasil garap. Berikut ini adalah langkah-langkah atau sintaks dari pembelajaran musik dengan metode garap:

1. Eksplorasi

Pada tahap awal guru meminta anak untuk melakukan eksplorasi dengan cara memilih alat musik yang sudah disediakan, kemudian mencari alat apa yang ingin mereka mainkan. Setelah mendapatkan alat yang diinginkan kemudian mereka memainkan alat musik tersebut dengan bebas sesuai dengan imajinasi. Bisa saja yang seharusnya alat musik itu dipetik tetapi malah dipukul oleh anak berkebutuhan khusus. Setelah mencoba sebuah alat musik, kemudian guru akan memberikan instruksi kepada anak berkebutuhan khusus untuk mencoba alat musik lain yang belum dicoba. Secara bergantian terus sampai semua anak mencoba alat musik yang tersedia. Setelah anak mencoba semua alat musik kemudian guru memberikan instruksi untuk memilih satu alat musik yang mereka sukai. Saat melakukan eksplorasi, guru akan melihat kemampuan anak dalam memainkan alat musik yang dipilih, jika dirasa anak memiliki kemampuan untuk memainkan alat musik tersebut, guru akan mengarahkan dan membimbing anak untuk lebih mendalami alat musik yang dipilih. Guru juga melihat dari segi musikalitas yang dimiliki oleh anak. Jika memiliki musikalitas yang lebih tinggi dari temannya yang lain, guru akan memberikan alat musik yang lebih tinggi tingkat kesulitannya dan melatihnya. Untuk anak lainnya diberikan alat musik yang ada dan dilatih sehingga berkembang pula musikalitas dari anak tersebut. Apabila dalam proses latihan anak tersebut telah berkembang, tidak menutup kemungkinan maka guru memberikan alat musik lain untuk dikuasai. Dari sinilah

guru akan menentukan materi musik yang diajarkan dan disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Pemilihan materi yang diajarkan juga melihat dari hasil eksplorasi yang telah dilakukan oleh anak. Saat melakukan eksplorasi, anak hanya bisa memainkan rebana dengan ritmik yang mudah, maka guru akan mengajarkan pula ritmik yang mudah sehingga anak lebih bisa menangkap apa maksud guru dan cepat dalam menghafal materi yang diberikan. Jika dirasa anak sudah bisa menguasai apa yang diajarkan, maka guru akan memberikan materi yang lebih sulit lagi. Tetapi jika anak kesulitan dengan materi baru yang diajarkan, maka guru menyederhanakan kembali materi tersebut sehingga anak tidak kesulitan dan tidak terbebani.

2. Ide Garap

Ide garap dalam pembelajaran musik di pondok sosial Kalijudan didapat dari ritmis dan melodi yang diciptakan anak saat proses eksplorasi diri melalui alat-alat musik yang mereka mainkan. Berdasarkan melodi dan ritmis dimainkan, guru menciptakan materi yang nantinya akan dijadikan dasar dalam penggarapan atau pembuatan sebuah karya musik. Dengan penggunaan hasil dari eksplorasi diharapkan anak berkebutuhan khusus akan mudah memainkan musik yang akan diberikan. Setelah mendapatkan dasar materi dan bentuk musik yang sesuai dengan kemampuan anak, guru dan anak berkebutuhan khusus akan berdiskusi untuk mencari materi lagu yang akan dimainkan. Pada pemilihan lagu, guru lebih memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memilih lagu apa yang ingin dimainkan, tetapi ada kalanya guru yang memberikan lagu tergantung dari kegiatan yang akan diikuti oleh anak berkebutuhan khusus tersebut. Setelah menemukan lagu yang diinginkan oleh anak, guru akan menyederhanakan akord dan ritmis dari lagu yang terpilih. Penyederhanaan lagu mengikuti bentuk musik dari hasil eksplorasi anak pada awal pembelajaran, hal itu bertujuan untuk memudahkan anak dalam menerima dan mengingat materi yang diberikan, sehingga proses latihan akan berjalan dengan baik dan lebih cepat. Cara diatas yang nantinya akan diolah oleh guru sebagai ide garap atau materi ajar yang akan diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran musik di pondok sosial Kalijudan Surabaya.

3. Proses Garap

Proses garap yaitu serangkaian langkah-langkah dalam pembentukan sebuah karya seni berdasarkan pengembangan dari sebuah ide atau gagasan pokok, meliputi penggarap adalah seniman pengrawit atau penyusun sebuah karya seni, dan materi dasar bahan pokok atau bahan mentah yang digarap oleh seorang atau kelompok penyaji seni dapat berupa lagu atau juga pola ritmik (Waridi, 2005: 9-10). Kemudian benda fisik yang berupa alat atau instrumen musik yang digunakan oleh para penyaji seni sebagai sarana mengungkapkan gagasan musikal melalui media bunyi (Waridi, 2005: 12). Serta perangkat lunak yang berupa konsep musikal atau aturan dalam berkesenian seperti tangga nada, irama atau tempo, dan dinamika (Waridi, 2005: 14). Selanjutnya pertimbangan utama dari penggarap

dalam menyajikan suatu komposisi musik atau sebuah karya seni yaitu fungsi dari sebuah karya seni tersebut. Terdapat 2 jenis fungsi seni yang menjadi pertimbangan yaitu fungsi sosial dan fungsi lainnya (Waridi, 2005: 20). Serta kerhubungan langsung dengan kesenian namun memengaruhi penyaji musik dalam menyajikan sebuah karya seni. Penunjang garap dibagi menjadi 3 yaitu internal, eksteral, dan motivasi (Waridi, 2005: 21).

a) Penggarap

Penggarap musik untuk peserta didik ABK dimaksudkan sebagai guru musik yang menciptakan materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pengajar dan pembuat musik yang nantinya akan diberikan dan dilatihkan kepada anak berkebutuhan khusus. Guru musik di pondok sosial Kalijudan adalah bapak Jarmani. Bapak Jarmani merupakan dosen di salah satu Universitas di Surabaya, dan beliau merupakan lulusan dari jurusan pendidikan Sendratasik (Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik) Universitas Negeri Surabaya. Beliau juga pernah mengajar karawitan di salah satu sekolah luar biasa di Surabaya. Pengalaman mengajar di sekolah luar biasa membuat beliau lebih mengenal karakter, sifat dan cara dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan pengalaman mengajar karawitan di sekolah luar biasa dan ilmu musik yang telah beliau dapat semasa kuliah serta banyaknya pengalaman bermusik dibidang karawitan, membuat bapak Jarmani mempunyai bekal yang cukup dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Pengalaman dalam bidang karawitan ini yang mendasari penggunaan metode garap untuk diterapkan dalam pembelajaran musik kepada anak berkebutuhan khusus di pondok sosial Kalijudan.

b) Bahan Garap

Pembelajaran musik pada tahap bahan garap atau materi garap yang dimaksud yaitu lagu yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus. Lagu yang dipilih oleh guru berdasarkan kesepakatan dengan anak berkebutuhan khusus yaitu "Hanya Ingin Kau Tahu - Reprvblik Band". Kemudian lirik dan notasi lagu yang sudah dipilih tersebut akan disederhanakan, urutan lagunya lebih di persingkat tidak menggunakan interlude (*intro*), setelah itu menuju bait satu dan dua lalu diteruskan menuju *Reff* (lagu inti) yang diulangi sebanyak dua kali. Penyederhanaan instrumennya difokuskan pada musik drum, karena ABK lebih mudah memainkan alat-alat musik perkusi yang mengandalkan ketukan dipukul dan tidak menggunakan gitar. Karena tingkat kesulitan permainan gitar yang tidak dapat dikuasai oleh anak berkebutuhan khusus. Guru musik juga menambahkan alat musik rebana juga mengandalkan ketukan pukulan, agar anak yang lain dapat ikut bermain musik.

Selain itu guru juga mengaransemen ulang notasi *keyboard* yang di mainkan oleh anak berkebutuhan khusus, hanya menjadi pembawa nada lagu. ABK hanya mengikuti intruksi akord yang dibimbing guru untuk menciptakan nada pada lagu tersebut. hal ini bertujuan agar anak bisa dengan mudah memainkan dan

menghafal lagu tersebut. Setelah materi lagu terpilih dan anak sudah mendapatkan posisinya masing-masing, maka guru mulai melatih materi ritmik terlebih dahulu. Latihan ritmik ini digunakan sebagai dasar dari bermain musik. Anak-anak yang bermain rebana diberikan contoh ritmik yang sangat sederhana, yaitu dengan memukul rebana sesuai jatuhnya tempo. Kemudian anak mencoba untuk mengikuti contoh ritmik yang telah diberikan oleh guru. Perlu adanya kesabaran dalam melatih anak berkebutuhan khusus dalam bermain musik, karena kekurangan yang dimiliki. Ketika instruksi yang diberikan masih salah ditirukan oleh anak, guru dengan sabar memberi arahan kembali sampai anak benar dalam menirukan. Saat anak benar-benar tidak bisa menirukan, maka guru lebih mempermudah ritmik yang diberikan sehingga anak tidak merasa terbebani. Seperti yang telah dijelaskan oleh guru jika anak berkebutuhan khusus sudah merasa bosan, mereka akan sulit untuk diajarkan lagi, sehingga perlu kesabaran yang ekstra dalam melatih anak-anak berkebutuhan khusus.

c) Prabot Garap

Perabot atau peralatan dalam pembelajaran musik adalah alat-alat musik yang digunakan oleh anak berkebutuhan khusus. Terdapat beberapa alat musik yang digunakan dalam proses pembelajaran di pondok sosial kalijudan yaitu keyboard, drum, rebana, dan microphone. Alat musik tersebut sudah dibagi berdasarkan jumlah alat dan tingkat kemampuan anak. Keyboard (satu orang anak), drum (satu orang anak), rebana (tiga orang anak), dan microphone dimainkan oleh vokalis (satu orang anak). Guru musik hanya memakai empat alat diatas dikarenakan oleh keterbatasan alat musik yang tersedia, dan keterbatasan kemampuan anak memainkan alat musik yang lain. Posisi gitaris dan keyboardis akan ditempati oleh dua guru musik dari pondok sosial Kalijudan yaitu bapak jarmani dan bapak kanzul pada saat melakukan pertunjukan diluar pondok sosial dan posisi vokal akan ditempati oleh dua orang.

d) Sarana Garap

Berdasarkan materi ajar yang telah disepakati oleh guru dan anak berkebutuhan khusus dengan materi lagu "Hanya Ingin Kau Tahu - Repvblik", sarana garap atau bentuk musik yang akan diajarkan yaitu dengan tangga nada C, dengan tempo 95/Andante Moderato, tetapi tidak menerapkan dinamika dalam lagu tersebut karena keterbatasan kemampuan dari anak berkebutuhan khusus. Guru mengubah tangga nada asli lagu yang semula pada nada G menuju C dikarenakan vokalis pada lagu asli adalah laki-laki dengan tipe suara Bariton memiliki range vokal F2-F4 dan vokalis pada group musik anak berkebutuhan khusus adalah wanita dengan tipe suara sopran yang memiliki range vokal C4-C6. Sarana garap tersebut telah disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus dengan mengamati kemampuan anak pada saat anak melakukan proses eksplorasi. Sehingga anak tidak akan merasa kesulitan dan latihan akan berjalan lancar.

e) Pertimbangan Garap

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan utama dari penggarap dalam menyajikan suatu komposisi musik atau sebuah karya seni yaitu fungsi dari sebuah karya seni tersebut. Terdapat 2 jenis fungsi seni yang menjadi pertimbangan yaitu fungsi sosial dan fungsi lainnya (Waridi, 2005: 20). Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran musik di pondok sosial Kalijudan masuk dalam jenis fungsi sosial. Hal itu dapat dilihat dari hasil dari pembelajaran yang berupa pementasan karya musik di acara musik anak berkebutuhan khusus. Selain ditujukan untuk kebutuhan sosial guna mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus agar dapat memiliki kemampuan berkomunikasi dan dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Fungsi sosial dari pembelajaran musik dengan metode garap yang dilakukan juga bertujuan agar anak berkebutuhan khusus dapat diterima oleh masyarakat. Bentuk penerimaan dari masyarakat diharapkan tidak hanya berasal dari segi karya yang mereka tampilkan, tetapi segi personal anak juga dapat diterima dengan baik di masyarakat.

f) Penunjang Garap

Hal-hal yang tidak berhubungan langsung dengan kesenian namun memengaruhi penyaji musik dalam menyajikan sebuah karya seni. Penunjang garap dibagi menjadi 3 yaitu internal, eksternal, dan motivasi (Waridi, 2005: 22). Faktor internal dalam pembelajaran musik di pondok sosial Kalijudan, berdasarkan hasil observasi dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa penunjang pembelajaran musik berasal dari rasa bahagia yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus dan tenaga guru saat proses pembelajaran dan saat melakukan pementasan. Selain rasa bahagia, rasa empati juga mempengaruhi tenaga guru dalam memberikan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus. Sementara Faktor eksternal yang diimplementasikan pada pembelajaran musik di pondok Kalijudan yaitu besarnya rasa ingin diakui anak berkebutuhan khusus dan rasa kekeluargaan yang erat dari tenaga guru, perawat dan anak berkebutuhan khusus yang membuat pembelajaran musik ini dapat berjalan dengan baik. Sedangkan faktor motivasi pembelajaran musik di pondok sosial Kalijudan yaitu adanya dorongan tenaga guru untuk membantu anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak yang sama dengan anak-anak pada umumnya dengan menerima pembelajaran yang sama dan mengembangkan potensi dalam dirinya.

4. Tujuan Garap

Tujuan merupakan suatu sikap yang didorong dari keinginan seorang seniman untuk menyajikan atau menciptakan sebuah karya seni (Waridi, 2005: 23). Seorang seniman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang mengajarkan musik kepada anak berkebutuhan khusus, dan tujuan seorang guru adalah memberikan bantuan kepada siswa untuk memahami dan menguasai sebuah materi musik yang dapat berupa lagu ataupun teori musik lainnya (Dasopang, 2017: 341). Sehubungan dengan objek penelitian yang diadakan di pondok sosial Kalijudan, memiliki misi kemanusiaan dengan memberikan bekal

keterampilan dalam berbagai hal, terutama dalam bersosialisasi dan bertahan hidup dimasyarakat. Maka, fungsi dari pembelajaran ini bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan anak dalam bermusik saja, tetapi juga sarana terapi keadaan emosional anak setelah mengikuti berbagai macam kegiatan di pondok sosial agar anak menjadi lebih rileks dan tenang, sehingga otak akan bekerja secara maksimal dan proses pengembangan mental anak menjadi lebih baik. Hal tersebut ditujukan agar anak memiliki kepercayaan diri saat berhadapan dengan masyarakat sekitar, serta kemampuan bersosial dalam berkomunikasi dengan orang lain akan lebih baik.

5. Hasil Garap

Hasil merupakan proses olahan unsur-unsur garap yang menghasilkan sebuah karya seni yang dapat dinilai dari sudut pandang pelaku maupun pengguna kesenian (Waridi, 2005: 24-25). Jika diinterpretasikan dalam pembelajaran musik peserta didik ABK di pondok sosial Kalijudan, maka sudut pandang pelaku berasal dari peserta didik ABK, yang tidak lain hasil pembelajaran bertujuan untuk mendapatkan pengakuan atas pencapaian dari serangkaian proses pembelajaran. Selain itu hasil dari serangkaian proses pembelajaran musik metode garap terhadap peserta didik ABK tidak lain adalah proses terapi dengan musik sebagai mediana, yang ditentukan oleh pengaruh meningkatnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor anak berkebutuhan khusus. Hasilnya dapat dilihat dari meningkatnya pola pikir, daya ingat, kemampuan mengolah bahasa, kepercayaan, dan pengendalian diri anak yang semula memiliki keterbatasan dalam berpikir, mengingat suatu hal, keberanian berbicara dengan orang lain, dan menahan diri untuk melakukan suatu hal sehingga mengakibatkan perilaku, sifat, dan tumbuh kembang anak yang kurang baik. Setelah mengikuti pembelajaran musik secara rutin, terdapat kestabilan kerja otak yang memengaruhi kecerdasan, tingkah laku, sikap dan sifat anak berkebutuhan khusus, sehingga arahan guru maupun pengasuh dapat dengan mudah diterima oleh anak. Berikut adalah bentuk penilaian untuk mengukur keberhasilan pembelajaran musik metode garap dari salah satu peserta didik ABK sebagai sampel dalam penelitian:

Tabel 1. Hasil Penilaian (Dok. Wijaya, 2020)

No	Indikator Penilaian	Keterangan	
		Mampu	Belum Mampu
1	Mampu menyanyikan lagu dengan nada yang tepat	✓	
2	Mampu memainkan keyboard sesuai chord yang diajarkan	✓	
3	Mampu memainkan rebana dengan ritmis yang benar	✓	
4	Mampu berkonsentrasi dengan baik saat pembelajaran berlangsung	✓	
5	Tetap bersikap tenang saat melakukan kesalahan	✓	

6	Mampu mengingat materi lagu yang diberikan	✓
7	Mampu mengikuti tempo dan menyelaraskan tempo dengan teman lainnya	✓
8	Memiliki kepercayaan diri saat melakukan pementasan di depan masyarakat	✓
9	Mampu beradaptasi dan melakukan komunikasi dengan masyarakat	✓

Guru telah menyesuaikan indikator penilaian sesuai dengan kemampuan dari anak berkebutuhan khusus. Menurut pernyataan dari bapak Jarmani, penilaian ini dilakukan 1 tahun sekali karena acara musik atau pementasan musik yang digunakan sebagai pengujian akhir diselenggarakan selama 1 tahun sekali, agar guru dapat melihat interaksi anak dengan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan anak hanya dapat bertemu dengan masyarakat luas saat melakukan pagelaran atau pementasan diluar, selebihnya anak hanya melakukan kegiatan dan pelatihan keterampilan didalam pondok sosial saja.

Hasil Pembelajaran Musik Metode Garap di Pondok Sosial Kalijudan

Memainkan musik secara aktif berpengaruh pada perkembangan mental dan fisiologis anak. Kegiatan ini membantu pembentukan jalur-jalur syaraf yang berhubungan dalam otak dengan cara mendorong terbentuknya hubungan antar sel otak. Dengan stimulasi musik, *Corpus callosum* (saluran informasi utama di antara kedua belahan bagian otak) akan tumbuh lebih besar karena stimulasi musik. Dengan demikian akan terbentuk hubungan yang lebih efisien di antara kedua belahan otak (otak kanan dan kiri) sehingga menimbulkan koordinasi yang lebih baik (supradewi, 2010). Hasil dari pembelajaran musik metode garap terhadap peserta didik ABK di pondok sosial Kalijudan dapat dilihat dari perkembangan:

1. Kognitif

Setelah melakukan observasi dilapangan, didapati bahwa ABK yang mengikuti pembelajaran musik, memiliki interaksi yang baik dengan guru, pengasuh, maupun tamu yang datang ke pondok sosial. Komunikasi yang digunakannya juga sangat sopan, walaupun pada awalnya masih pemalu, namun setelah beberapa saat mereka bisa diajak bicara dengan menjawab beberapa pertanyaan dari tamu. Ketika guru memberikan instruksi agar anak - anak segera berkumpul untuk memulai pembelajaran, mereka segera merespon, walaupun masih ada beberapa yang kurang merespon. Pada saat proses pembelajaran musik beberapa ABK juga dapat menangkap intruksi guru. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, dengan konsentrasi dan daya ingat yang baik, ABK akan lebih mudah dalam memahami segala materi maupun nasehat yang diberikan oleh guru dan pengasuh, sehingga anak akan lebih mudah dalam menguasai keterampilan apapun yang diajarkan. Dengan konsentrasi dan daya ingat yang baik juga, anak akan mudah mengingat dan mempelajari kosa kata baru yang didapat dari lirik lirik lagu yang dinyanyikan, sehingga anak akan memiliki kosa

kata yang kaya untuk mereka gunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dengan begitu, kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus meningkat.

2. Afektif

Didapati bahwa ABK di pondok sosial Kalijudan memiliki emosi yang sangat stabil dan sangat tenang. Mereka melaksanakan pembelajaran dengan kondusif dan teratur. Ketika pembelajaran akan dimulai, setelah makan siang mereka akan segera menuju ke ruang musik untuk melaksanakan pembelajaran. Jika ada yang belum hadir, maka akan ada anak yang pergi untuk mengingatkan dan mengajak temannya untuk segera menuju ke ruang musik. Anak - anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran musik ini memiliki kedisiplinan yang baik. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kestabilan emosi berpengaruh pada keberhasilan penyampaian dan penerimaan materi pembelajaran. Dengan keadaan emosi yang stabil, anak dengan mudah berkonsentrasi dan memperhatikan materi, sehingga membuat fokus dengan penjelasan yang diberikan guru. Nampaknya ketukan ritmis dari lagu yang secara konstan dan terus menerus akan diterima otak, sehingga merangsang kerja otak menjadi teratur mengikuti ketukan irama lagu (Djohan, 2006). Hal tersebut membuat ABK akan terbiasa dalam mengontrol emosi dan kepekaannya terhadap irama ritmis teratur sehingga berdampak positif terhadap kestabilan emosi yang membuat anak menjadi lebih fokus dan tenang saat berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain.

3. Psikomotorik

Ketika pembelajaran akan berlangsung ABK di pondok sosial Kalijudan mampu menyiapkan alat yang dibutuhkan dalam pembelajaran tanpa diperintah oleh guru. Seperti menyiapkan *microphone* untuk bernyanyi, menghidupkan *keyboard*, menata rebana sebelum digunakan, dan menata *drum* sebelum dimainkan. Setelah pembelajaran selesai mereka segera merapikan kembali alat yang telah digunakan pada tempat semula. Namun untuk mematikan lampu, mencabut kabel sound pada stop kontak masih dilakukan oleh guru, karena dianggap beresiko jika dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus. Peristiwa diatas dapat terjadi karena sistem motorik anak berkebutuhan khusus berjalan dengan baik. Sistem motorik yang baik didapatkan dari pelatihan pola ritmik melalui alat musik perkusi yang dilakukan saat pembelajaran musik. Alat musik perkusi dibunyikan dengan cara dipukul, dengan memukul alat perkusi maka anak akan bergerak mengikuti irama musik sehingga sistem motorik anak terasah dengan baik. Hal tersebut berdampak pada bertambahnya kemampuan anak untuk melakukan suatu kegiatan dengan benar.

4. Prestasi

Hasil dari proses pembelajaran merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman, 1999:38). Dalam sebuah penelitian, hasil pembelajaran tidak hanya dinilai dengan angka ataupun melalui pernyataan tertulis saja. Namun dapat juga dilihat dari berbagai macam prestasi

yang telah dicapai dan diperoleh. Prestasi yang telah didapatkan oleh ABK yang mengikuti pembelajaran musik di pondok sosial Kalijudan yaitu diundang untuk menampilkan sebuah pertunjukan musik di Taman Prestasi Surabaya setiap 4 bulan sekali mulai tahun 2015 hingga saat ini, mendapatkan apresiasi dari Dinas Pariwisata dalam pentas anak berkebutuhan khusus pada tahun 2015 dan mendapat apresiasi seni oleh Walikota dalam pentas seni anak berkebutuhan khusus di Surabaya pada tahun 2018.

SIMPULAN DAN SARAN

Konsep pembelajaran musik dengan metode garap pada anak berkebutuhan khusus di Pondok Sosial Kalijudan Surabaya memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, mengasah bakat dan minat, serta melatih tingkat konsentrasi anak berkebutuhan khusus, agar anak berkebutuhan khusus dapat lebih mudah menerima apapun pembelajaran yang diberikan. Hal itu berfungsi sebagai sarana terapi untuk rangsangan awal otak agar lebih rileks dan tenang, sehingga meningkatkan daya tangkap otak serta meningkatkan konsentrasi anak, agar anak berkebutuhan khusus siap dalam menerima materi pembelajaran serta norma sosial yang disampaikan oleh pengasuh dan tenaga guru. Manfaatnya bagi anak setelah mendapatkan pembelajaran musik ini yaitu meningkatnya kemampuan konsentrasi anak berkebutuhan khusus dalam berbagai hal, saat menerima pelajaran, saat berbicara dengan orang lain, dan saat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang diperintahkan. Akibatnya anak akan lebih mudah saat berkomunikasi dengan orang lain dan memiliki kepercayaan diri yang baik saat berhadapan dengan orang lain. Dengan meningkatnya berbagai kemampuan dalam aspek sosial dan intelektual, memberikan bekal kehidupan yang membuat anak berkebutuhan khusus mampu hidup berdampingan dengan masyarakat.

Pembelajaran musik dengan metode garap memiliki sintaks yang terbentuk dari implementasi teori garap pada karawitan yang diaplikasikan kedalam pembelajaran yaitu eksplorasi, ide, proses, tujuan dan hasil garap. Secara keseluruhan dari rangkaian pembelajaran musik di pondok sosial Kalijudan tersebut ditujukan untuk mencapai visi dan misi memulihkan kembali kepercayaan diri, tanggung jawab sosial, kemajuan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam menjalankan fungsi sosial, dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menerima warga ABK di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat secara normal. Sehingga dengan diadakannya pembelajaran musik metode garap diharapkan mampu dengan efektif meningkatkan intelektual, sosial, dan mental anak berkebutuhan khusus, sebagai bekal kemampuan dan wawasan anak berkebutuhan khusus agar dapat hidup bermasyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad Rifa'I & Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.

- Anggoro, Maha Kalyana Mitta. 2013. Pendidikan Musik untuk Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 2 (1): 34-40.
- Aqib, Zainal & Ahmad Amrullah. 2017. *Ensiklopedia Pendidikan dan Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djohan. 2006. *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress.
- Fuadah, Malihatu & Rino Ardhian Nugroho. 2018. Ragam Program Dan Hambatan Dalam Penanganan Gelandangan Terhadap Keefektifitasan Program. *The Journal Of Society And Media*, 2 (2): 121-129.
- Jamalus. 1988. *Panduan Pengajaran buku Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Jarmani. 2016. Inovasi. *Konstruktivistik dalam Pembelajaran Seni Gamelan Berbasis Garap Musik Kreatif*, 18 (1): 2-25.
- Kasih, Peduli, 2020. *Manfaat Belajar Musik Pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*, (online), (<https://www.ypedulikasihabk.org/2020/05/07/manfaat-belajar-musik-pada-abk-anak-berkebutuhan-khusus/>), diakses 20 Januari 2021
- Mahardi, Ongky Karisma. 2018. *Peran Dinas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan dan Anak Putus Sekolah*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nursalim, Mochamad dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Univeritas Negeri Surabaya.
- Padamu, Admin, 2017. Kegiatan Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi Dalam Pembelajaran, (online), (<https://www.padamu.net/kegiatan-eksplorasi-elaborasi-dan-konfirmasi-dalam-pembelajaran#:~:text=Eksplorasi%20dalam%20pendidikan%20adalah%20kegiatan,adalah%20pembenaran%2C%20penegasan%2C%20dan%20pengesahan>), diakses 5 Desember 2020
- Pane, Aprida & Muhammad Darwis Dasopang. 2017. Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3 (2): 333-351.
- Putri, Winda Destiana, 2015. *Terapi Musik pada Anak Berkebutuhan Khusus ,dapat Melatih Sistem Motorik*, (online), (<https://republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/15/02/07/njdrbg-terapi-musik-pada-anak-berkebutuhan-khusus-dapat-melatih-sistem-motorik>), diakses 8 Februari 2021
- Setijaningrum, Erna. 2017. Kebudayaan dan Politik. *Program Terpadu Penanggulangan Kemiskinan di Kota Surabaya*, 30 (1): 13-19.
- Sidabutar, Eilezer & Eka Purwa Laksana. 2018. *Jurnal Maestro. Pengklasifikasian Suara Menggunakan Metode FFT Pada Software Matlab Untuk Mengetahui Tipe Suara Manusia*, 1 (2): 357-364.
- Sidik, Hadaci. 2018. *Jurnal Puitika. Komposisi Musik "pik-pik-numpang-tiduk"*, 14 (2): 190-203.
- Sudiapermana, Elih. 2009. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Pendidikan Informal*, 4 (2): 1-7.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II:Garap*. Surakarta: Indonesia Seni Indonesia Surakarta.

- Supradewi, Ratna. 2010. Buletin Psikologi. *Otak, Musik, dan Proses Belajar*, 8 (2): 58-68.
- Utami, Esti, 2014. *Manfaat Musik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (online), (<https://www.suara.com/lifestyle/2014/03/25/075438/manfaat-musik-untuk-anak-berkebutuhan-khusus#:~:text=Suara.com%20-%20Musik%20merupakan%20media,dapat%20meningkatkan%20rasa%20percaya%20diri>), diakses 15 Januari 2021
- Waridi. 2005. *Menimbang Pendekatan Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.